

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa determinan partisipasi pendidikan menengah atas dengan tabulasi silang dan regresi logistik yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Regresi logistik yang dilakukan sampel Susenas 2014 sebanyak 1.580 individu berusia 16 – 18 tahun dengan variabel terikat (Y_i) partisipasi pendidikan menengah atas (Sekolah dan Tidak Sekolah) terhadap variabel bebas (*dummy*) Status Kesejahteraan Rumah Tangga, Status Pernikahan, Aktivitas Anak, Sektor Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga, Status Tempat Tinggal, dan Lokasi Tempat Tinggal; menghasilkan konstanta dan 4 variabel bebas yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan nilai *p-value* ($\text{Sig. } 0,000$) $< 0,05$, yaitu: Status Kesejahteraan Rumah Tangga (Welf), Status Pernikahan (Marry), Aktivitas Anak (Work) dan Lokasi Tempat Tinggal (Loc). Intersep yang telah di-log natural-kan sebagai konstanta bernilai 0,022 atau 2,2 persen. Artinya, ketika semua variabel bernilai 0 (nol), yaitu: anak usia 16 – 18 tahun yang berasal dari rumah tangga \leq desil 2, menikah/ pernah menikah, bekerja dan tinggal di perdesaan, maka kemungkinannya untuk bersekolah menengah atas hanya sebesar 2,2 persen. Nilai *odds ratio* yang dihasilkan pada masing – masing variabel yang signifikan, yaitu: Status Kesejahteraan Rumah Tangga sebesar 2,068; Status Pernikahan Anak sebesar 18,569; Aktivitas Anak sebesar 9,618; dan Lokasi Tempat Tinggal sebesar 1,993.
2. Hasil penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan utama partisipasi pendidikan dibandingkan faktor sosial ternyata pada penelitian ini berbeda. Sebaliknya, dari analisa tabulasi silang dan regresi logistik membuktikan bahwa faktor sosial justru yang menjadi determinan

utama, baru setelah itu diikuti oleh faktor ekonomi. Ini dibuktikan dengan nilai *odds ratio* tertinggi yang mempengaruhi partisipasi pendidikan adalah status pernikahan anak dibandingkan seluruh variabel yang diregresi pada model penelitian, yakni sebesar 18,569 kali atau 1.856,90 persen lebih besar peluangnya untuk bersekolah ketika anak tidak/ belum menikah dibandingkan jika anak tersebut menikah/ pernah menikah. Sedangkan peluang anak untuk bersekolah ketika tidak bekerja adalah sebesar 9,618 atau 961,80 persen lebih besar dibandingkan jika bekerja.

3. Dari Model_1 dan Model_2 teridentifikasi 4 (empat) kemungkinan yang bisa terjadi terhadap partisipasi pendidikan menengah atas, yaitu:

(a) Kapasitas Maksimum

Kondisi ini adalah pada saat *anak bersekolah, tidak menikah dan tidak bekerja*. Ini merupakan kondisi ideal yang perlu dijaga dan ditingkatkan, dimana sejauh ini peluang kapasitas maksimum yang bisa dicapai baru sebesar 62,53 persen. Syarat agar tercapai kondisi ini adalah menjaga agar anak tidak menikah dan bekerja pada rentang usia 16 – 18 tahun dan hanya menggunakan waktu serta tenaganya hanya untuk bersekolah pada pendidikan menengah atas.

(b) Risiko Tinggi

Kondisi ini adalah pada saat *anak bersekolah* meskipun *menikah/ pernah menikah dan bekerja* atau salah satunya saja yang menyebabkan anak tidak sekolah. Ini merupakan kondisi yang mulai perlu diperhatikan lebih serius, dimana sejauh ini risiko penanganan serius berpeluang muncul sebesar 37,47 persen. Risiko penanganan serius ini juga mengindikasikan bahwa meskipun anak telah menikah/ pernah menikah atau bekerja, namun memiliki keyakinan untuk bersekolah. Anak – anak yang mengalami kondisi ini seharusnya diperhatikan oleh semua pihak. Secara sosial dan ekonomi dukungan yang dapat diberikan adalah dengan membuka

akses yang lebih luas dan berkeadilan serta bantuan biaya pendidikan bagi siswa yang telah menikah/ pernah menikah atau bekerja jika ingin kembali/ terus bersekolah.

(c) Risiko Penanganan Serius

Kondisi ini adalah pada saat *anak tidak bersekolah* karena *menikah* dan *bekerja*. Ini merupakan kondisi yang memperlihatkan bahwa terjadi *trade – off* bagi anak untuk menikah atau bekerja. Hal ini juga mengindikasikan bahwa menikah atau bekerja merupakan pilihan yang lebih baik daripada bersekolah. Secara sosial, anak usia 16 – 18 tahun sudah mulai memasuki usia biologis yang memerlukan banyak informasi mengenai pernikahan; dan seringkali ditemukan justru orang tua yang mendorong agar anaknya menikah di usia belia agar tidak terjerumus dalam perzinahan, kriminalitas remaja, tidak dicap perawan tua. Selain itu, tingkat kesejahteraan rumah tangga juga turut mendorong kondisi risiko penanganan serius ini.

(d) Risiko Berbahaya

Kondisi ini adalah pada saat *anak tidak bersekolah* namun *tidak/ belum menikah* dan *tidak bekerja*. Ini merupakan kondisi yang memperlihatkan bahwa sangat rentan dan berbahaya, baik bagi dirinya sendiri mau pun masyarakat. Keadaan kondisi berbahaya ini lebih dikenal sebagai NEET (*Not in Education, Employment or Training*) atau tidak melakukan apa pun sebagai kegiatan utama, hanya menghabiskan waktu luang dan sumber daya secara tidak produktif.

Terjadinya potensi ini, tidak selalu berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang rendah karena ternyata jumlah terbanyak yang mengalaminya justru lebih banyak pada rumah tangga yang kesejahteraannya > desil 2 dibanding rumah tangga ≤ desil 2, yakni masing – masing sebesar 81, 70 persen dan 18,30 persen. Artinya,

ada faktor non – ekonomi yang berperan besar menimbulkan potensi risiko berbahaya bagi pendidikan.

4. Daerah yang menjadi prioritas berdasarkan potensi dan risiko terhadap partisipasi pendidikan menengah atas, berdasarkan pendekatan Model_1 dan Model_2 adalah sebagai berikut:

(a) Peningkatan Kapasitas Maksimum

- Prioritas 1 : Kabupaten Mesuji
- Prioritas 2 : Kabupaten Tulang Bawang Barat

(b) Penanganan Risiko Tinggi

- Prioritas 1 : Kabupaten Lampung Barat, Lampung Tengah, Lampung Utara, Pringsewu dan Tulang Bawang Barat
- Prioritas 2 : Kota Bandar Lampung

(c) Penanganan Risiko Serius

- Prioritas 1 : Kabupaten Lampung Tengah
- Prioritas 2 : Kabupaten Tulang Bawang Barat

(d) Penanganan Risiko Berbahaya

- Prioritas 1 : Kota Bandar Lampung
- Prioritas 2 : Kabupaten Lampung Timur

B. Saran

Beberapa saran yang diperlukan dari hasil penelitian mengenai partisipasi pendidikan menengah atas di Provinsi Lampung, sebagai berikut:

1. Seperti diketahui bahwa dari hasil analisa deskriptif serta regresi logistik ditemukan bahwa determinan utama partisipasi pendidikan menengah atas pada anak usia 16 – 18 tahun adalah faktor sosial (tidak/ belum menikah dan menikah/ pernah menikah) kemudian baru diikuti oleh faktor ekonomi

(tidak bekerja dan bekerja). Oleh sebab itu, perlu diyakini bahwa dalam penanganan masalah partisipasi pendidikan menengah atas adalah dengan memperbaiki aspek – aspek yang menjadi masalah sosial terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan perbaikan dari sisi ekonomi. Hal ini diperlukan sebagai masukan untuk perbaikan perencanaan strategis pada saat perluasan akses, tata kelola, peningkatan mutu serta pendanaan pendidikan menengah atas agar yang dipercepat tidak hanya target – target yang bersifat ekonomis dan cenderung mengabaikan faktor sosial – budaya;

2. Identifikasi dan rekomendasi yang telah disusun pada bab sebelumnya perlu dipertajam dengan data mikro yang memuat nama dan alamat (*by name, by address*); sehingga penanganannya dapat tepat sasaran dan bersinergi dengan program – program eksisting Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi/ Kabupaten/ Kota dalam lingkup yang lebih luas seperti: kemiskinan, kependudukan, perekonomian serta pembangunan manusia.
3. Penelitian ini masih memfokuskan pada objek dan lokasi penelitian yang spesifik. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan variabel berbeda dan data yang diperbarui untuk melihat perkembangan partisipasi pendidikan menengah di Provinsi Lampung dengan lebih holistik, terutama mendalami hubungannya dengan demografi (data BKKBN) dan pekerja anak (data BPS). Selanjutnya, diperlukan juga gambaran yang lebih luas pada penelitian lainnya yang menggambarkan determinan partisipasi pendidikan pada jenjang dan tingkatan yang luas (regional atau nasional).